



## KOMUNIKASI KESEHATAN BERBASIS BUDAYA SPIRITUAL BALI: PERAN *JERO BALIAN* DALAM PENYAMPAIAN MAKNA PENYAKIT DAN PEMULIHAN

Pande Mirah Dwi Anggreni <sup>a,1</sup>

<sup>a</sup> Polres Badung, Indonesia

<sup>1</sup> Corresponding Author, email: [ameeraanggadewi@gmail.com](mailto:ameeraanggadewi@gmail.com) (Anggreni)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received: 20-03-2025

Revised: 21-04-2025

Accepted: 23-05-2025

Published: 30-05-2025

#### Keywords:

health  
communication,  
Balinese spiritual  
culture, *Jero*  
*Balian*, meaning of  
illness, healing

### ABSTRACT

*Health communication in the Balinese context is not merely about delivering medical information but also encompasses social and spiritual processes in interpreting illness and recovery. This study aims to explain the construction of culture-based spiritual health communication in Bali through the practices of Jero Balian as a mediator between the dimensions of *sekala* (the physical world) and *niskala* (the spiritual realm). The study employs a qualitative-descriptive method with an ethnography of communication approach, based on literature review and case observations in Balinese communities. The findings reveal that Jero Balian's communication practice integrates three main forms: verbal communication through mantras and ritual language; nonverbal communication through gestures, symbols, and sacred acts; and transcendental communication through spiritual dialogue between humans and the *niskala* forces. These forms function as a symbolic communication system that interprets illness as spiritual disharmony and healing as a reconstruction of cosmic balance. The study implies that Bali's culture-based health communication is holistic and humanistic, offering an alternative model to modern medical practice that emphasizes harmony of the physical, mental, social, and spiritual dimensions of health.*

### PENDAHULUAN

Kesehatan dalam pandangan masyarakat Bali tidak hanya dimaknai sebagai kondisi tubuh yang bebas dari penyakit, tetapi sebagai keseimbangan antara tubuh, pikiran, dan jiwa (Eiseman, 1990). Pandangan ini berakar pada falsafah *Tri Hita Karana*, yaitu prinsip harmoni antara manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), dengan sesama manusia (*pawongan*), dan dengan alam (*palemahan*) (Lansing, 1995). Dalam kerangka tersebut, konsep sehat dan sakit selalu dikaitkan dengan keseimbangan spiritual dan moral individu dalam hubungannya dengan lingkungan sosial dan kosmis. Penyakit sering kali dipahami bukan semata-mata sebagai gangguan biologis, tetapi sebagai manifestasi ketidakharmonisan hubungan manusia dengan kekuatan spiritual (*niskala*) atau akibat dari pelanggaran terhadap nilai etika dan keseimbangan hidup (Connor, 2019). Oleh karena itu, proses penyembuhan tidak hanya diarahkan pada perbaikan fisik, tetapi juga pada pemulihan harmoni spiritual dan sosial.

Dalam konteks ini, *Jero Balian* sebagai penyembuh tradisional memiliki peran penting dalam menjembatani komunikasi antara dimensi *sekala* (dunia nyata) dan *niskala* (dunia spiritual).

Melalui praktik ritual, bahasa simbolik, doa, dan tindakan sakral, Jero Balian berfungsi sebagai mediator komunikasi kesehatan yang menafsirkan makna penyakit dan pemulihan sesuai dengan nilai budaya dan spiritual masyarakat Bali. Komunikasi yang dilakukan Jero Balian bukan hanya bersifat informatif, tetapi juga performatif dan transendental, karena mengandung pesan moral, spiritual, dan sosial yang menuntun pasien memahami sakit sebagai bagian dari proses menyadari diri dan rekonstruksi harmoni.

Di tengah arus modernisasi dan dominasi paradigma medis yang cenderung mekanistik, praktik komunikasi kesehatan berbasis budaya spiritual Bali tetap bertahan dan relevan. Kehadiran Jero Balian menunjukkan bahwa penyembuhan tradisional tidak hanya menjadi praktik medis alternatif, tetapi juga sistem komunikasi budaya yang menghubungkan manusia dengan nilai-nilai spiritualitas lokal. Oleh karena itu, kajian mengenai peran Jero Balian dalam menyampaikan makna penyakit dan pemulihan menjadi penting untuk memahami bagaimana masyarakat Bali memaknai kesehatan sebagai keseimbangan antara unsur fisik, mental, sosial, dan spiritual dalam satu kesatuan kosmis yang utuh. Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan bahwa persoalan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana proses komunikasi kesehatan berbasis budaya spiritual Bali diwujudkan melalui praktik Jero Balian sebagai penyembuh tradisional. Secara lebih spesifik, penelitian ini menyoroti bagaimana Jero Balian membangun makna tentang sakit dan pemulihan melalui bahasa ritual, simbol, dan tindakan sakral yang merepresentasikan hubungan antara dimensi *sekala* (nyata) dan *niskala* (spiritual). Permasalahan ini penting dikaji karena menggambarkan cara masyarakat Bali menegosiasikan makna kesehatan dan keseimbangan hidup melalui sistem komunikasi yang berakar pada nilai-nilai budaya dan spiritualitas lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana komunikasi kesehatan berbasis budaya spiritual Bali terbentuk dan dijalankan melalui praktik Jero Balian dalam menyampaikan makna penyakit dan pemulihan kepada pasien serta komunitasnya. Secara khusus, penelitian ini ingin mengungkap bentuk-bentuk komunikasi yang digunakan Jero Balian, baik verbal, nonverbal, maupun simbolik-spiritual, dalam proses penyembuhan, serta makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menunjukkan bahwa praktik komunikasi Jero Balian bukan hanya proses penyampaian pesan kesehatan, melainkan juga proses rekonstruksi harmoni antara tubuh, pikiran, dan jiwa yang mencerminkan keseimbangan kosmis menurut pandangan hidup masyarakat Bali.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi komunikasi, sebagaimana dikembangkan oleh Hymes (1972). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pola komunikasi, simbol, dan praktik budaya dalam konteks ritual penyembuhan tradisional di Bali. Etnografi komunikasi memungkinkan peneliti memahami makna pesan kesehatan dari perspektif pelaku budaya, bukan hanya dari sisi medis atau struktural (Saville-Troike, 2003). Pendekatan ini relevan dengan kerangka *Culture-Centered Approach* (CCA) dari Dutta (2008), yang menekankan pentingnya menempatkan budaya lokal sebagai pusat analisis dalam komunikasi kesehatan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik komunikasi Jero Balian, tetapi juga mengungkap makna, nilai, dan ideologi yang melatarbelakanginya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pola Komunikasi Jero Balian dalam Proses Penyembuhan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi Jero Balian dalam praktik penyembuhan mencakup tiga lapisan utama: komunikasi verbal, nonverbal, dan simbolik-spiritual. Ketiganya membentuk satu kesatuan makna yang berfungsi bukan hanya untuk menyampaikan pesan kesehatan, tetapi juga untuk menegosiasikan makna penyakit dan pemulihan dalam konteks budaya Bali.

Secara verbal, Jero Balian menggunakan bahasa ritual (bahasa Kawi, mantra Sanskerta, atau campuran Bali halus) untuk membangun suasana sakral dalam proses penyembuhan. Penggunaan bahasa ini bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga memiliki fungsi performatif, yaitu memanggil kekuatan spiritual untuk turut serta dalam proses penyembuhan (Eiseman, 1990). Sejalan dengan pandangan Austin (1962), tindakan berbahasa dalam konteks ritual dapat dikategorikan sebagai "speech act" yang tidak hanya mengatakan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu yakni menghadirkan kekuatan transenden ke ruang penyembuhan. Selain komunikasi verbal, aspek nonverbal seperti gerakan tangan, tatapan mata, dan posisi tubuh Jero Balian juga menjadi bagian dari komunikasi yang bermakna. Menurut Birdwhistell (1970), komunikasi nonverbal berperan dalam memperkuat pesan emosional dan spiritual yang tidak dapat disampaikan lewat kata-kata. Dalam praktik Jero Balian, misalnya, gerakan *ngaturang banten* (menyajikan sesajen) dan *menyiram tirta* (air suci) merupakan tindakan komunikasi yang menegaskan hubungan antara manusia dan alam semesta (*Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit*).

Dimensi ketiga adalah komunikasi simbolik-spiritual, ketika berbagai simbol, seperti dupa, bunga, air suci, dan api, menjadi representasi makna kesehatan dan keseimbangan hidup. Simbol-simbol tersebut tidak hanya memperindah ritual, tetapi juga berfungsi sebagai kode komunikasi spiritual antara manusia dan kekuatan niskala (Lansing, 1995). Sebagaimana dijelaskan oleh Geertz (1973), simbol budaya berfungsi sebagai sistem makna yang memberi arah terhadap tindakan manusia. Dalam konteks ini, simbol ritual menjadi media utama dalam penyampaian makna kesehatan yang tidak terucapkan secara verbal.

Gambar 1 Praktik Penyembuhan Jro Balian di Bali



Sumber: <https://www.facebook.com/Hindu.Nusantara/photos/balian-dokter-tradisional-orang-baliom-swastiaustusebelum-dibaca-postingan-puniki/611877138837017/>

Gambar di atas menunjukkan seorang *Jero Balian* berbaju adat Bali yang sedang memegang kepala pasien menggambarkan momen sakral dalam proses penyembuhan tradisional berbasis spiritualitas. Gestur memegang kepala bukan sekadar tindakan fisik, tetapi merupakan tanda komunikasi nonverbal yang sarat makna religius, sosial, dan psikologis. Dalam budaya Bali, kepala (*sirah*) diyakini sebagai pusat energi dan kesadaran, tempat bersemayamnya *atma* (jiwa). Karena itu, tindakan menyentuh kepala seseorang hanya dilakukan dalam konteks penuh hormat dan tujuan suci (Covarrubias, 1972).

Pada saat Jero Balian meletakkan tangannya di kepala pasien, terjadi interaksi simbolik antara *sekala* (dunia nyata) dan *niskala* (dunia tak kasatmata). Tindakan itu dipahami sebagai bentuk komunikasi dua arah: antara penyembuh dengan pasien, serta antara manusia dengan kekuatan spiritual yang diyakini hadir dalam ruang ritual tersebut (Lansing, 1995). Dengan demikian, sentuhan itu berfungsi sebagai media transfer energi dan makna, bukan sekadar kontak fisik terapeutik sebagaimana dalam praktik medis modern.

Dalam perspektif komunikasi kesehatan berbasis budaya, gestur ini mencerminkan bentuk

komunikasi empatik dan spiritual. Dutta (2008) menjelaskan bahwa dalam *Culture-Centered Approach (CCA)*, penyembuhan bukan hanya proses biologis, tetapi juga proses sosial dan makna yang menegosiasikan nilai-nilai lokal. Dalam konteks ini, Jero Balian bertindak sebagai komunikator spiritual yang menyampaikan pesan keseimbangan kepada pasien: bahwa sakit bukan hanya gangguan tubuh, tetapi tanda adanya ketidakharmonisan antara individu, lingkungan, dan kekuatan niskala (Eiseman, 1990). Tangan Jero Balian yang diletakkan di kepala pasien merupakan simbol spiritual dan komunikasi energi atau dapat pula diinterpretasikan sebagai saluran energi penyembuhan (*tenget*), yaitu kekuatan spiritual yang diyakini mampu menetralkan unsur negatif dalam diri pasien. Menurut Hobart (1996), dalam sistem keyakinan Bali, tenaga spiritual ini berfungsi sebagai *mediator* antara kekuatan ilahi dan tubuh manusia. Dengan demikian, sentuhan tangan bukan sekadar komunikasi taktil, tetapi simbol alih daya spiritual yang dilakukan dengan penuh konsentrasi dan doa. Selain itu, posisi tubuh dan busana adat yang dikenakan oleh Jero Balian memperkuat legitimasi simbolik perannya sebagai perantara dunia sekala dan niskala. Pakaian adat berwarna putih sering diidentikkan dengan kemurnian, kejujuran, dan kesiapan diri untuk menjadi saluran kekuatan suci (*taksu*). Dengan mengenakan busana tersebut, Jero Balian mengkomunikasikan pesan nonverbal tentang kesuciannya dan kesiapan spiritualnya menjalankan ritual penyembuhan (Geertz, 1973)

Gestur memegang kepala juga mengandung dimensi empatik dan emosional. Dalam interaksi antara penyembuh dan pasien, sentuhan ini menciptakan rasa diperhatikan dan disayangi, yang membantu pasien mencapai kondisi relaks dan percaya (*faith healing*). Penelitian dalam komunikasi terapeutik menunjukkan bahwa kontak fisik yang dilakukan dengan makna spiritual dapat meningkatkan kepercayaan dan membuka jalur penyembuhan psikosomatik (Frank & Frank, 1993). Pada tingkat komunikasi interpersonal, tindakan ini dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi afektif cara penyembuh menenangkan pasien, sekaligus menyalurkan makna bahwa pemulihan tidak hanya berasal dari obat atau mantra, tetapi juga dari ikatan batin dan kepercayaan spiritual antara keduanya. Dengan demikian, proses penyembuhan berlangsung melalui dua jalur komunikasi: verbal (mantra, doa, nasihat) dan nonverbal (sentuhan, tatapan, simbol pakaian).

Tindakan Jero Balian dalam gambar tersebut juga memperlihatkan proses rekonstruksi makna penyakit dalam kerangka budaya Bali. Penyakit dipahami bukan semata gangguan biologis, tetapi hasil dari ketidakharmonisan spiritual, baik dengan leluhur, lingkungan, maupun nilai-nilai adat. Saat Jero Balian menyentuh kepala pasien, ia sebenarnya sedang membantu pasien menyadari dan menegosiasikan makna penyakitnya, melalui ritual, doa, dan simbol yang memulihkan hubungan harmoni (Lansing, 1995). Hal ini menunjukkan bahwa penyembuhan tradisional adalah bentuk komunikasi budaya yang kompleks, melibatkan pertukaran pesan antara manusia dan kekuatan spiritual. Seperti dijelaskan oleh Carbaugh (2005), komunikasi dalam konteks budaya tertentu bukan hanya penyampaian pesan, tetapi cara masyarakat membentuk dan menghidupi realitasnya melalui simbol dan ritus. Maka, dalam konteks Bali, gambar tersebut memvisualisasikan wacana “menyembuhkan dengan makna” ketika komunikasi menjadi inti dari pemulihan.

Gambar di atas juga merepresentasikan sinergi antara nilai tradisional dan spiritualitas dalam sistem komunikasi kesehatan di Bali. Sementara pengobatan modern menekankan rasionalitas medis, pengobatan tradisional menekankan keseimbangan dan makna hidup. Jero Balian berperan sebagai jembatan antara dua dunia tersebut menerjemahkan pesan sakit menjadi narasi spiritual yang dapat diterima pasien. Dengan demikian, ia tidak hanya menjadi penyembuh, tetapi juga komunikator budaya yang menyampaikan makna, harapan, dan keyakinan melalui simbol-simbol sakral (Dutta, 2008).

### **Makna Penyakit dalam Perspektif Spiritual Bali**

Bagi masyarakat Bali, penyakit bukan semata-mata gangguan biologis, melainkan manifestasi dari ketidakseimbangan spiritual dan sosial. Dalam sistem kosmologi Bali, tubuh

manusia adalah mikrokosmos (*Bhuana Alit*) yang merefleksikan keseimbangan makrokosmos (*Bhuana Agung*) (Eiseman, 1990). Ketika seseorang sakit, hal itu dianggap sebagai tanda bahwa hubungan antara keduanya mengalami dislokasi atau disharmoni. Dalam praktik Jero Balian, komunikasi diagnosis sering kali diawali dengan pembacaan tanda-tanda spiritual. Misalnya, Jero Balian “mendengar” atau “merasakan” pesan dari leluhur atau dewa melalui meditasi dan *taksu*. Tindakan ini bukan sekadar supranatural, melainkan bagian dari proses komunikasi sakral antara dunia *sekala* (nyata) dan *niskala* (tak kasat mata). Dutta (2008) menyebut praktik semacam ini sebagai bentuk komunikasi partisipatif berbasis budaya, ketika pengetahuan lokal menjadi kerangka utama untuk menafsirkan realitas kesehatan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pasien sering menafsirkan penyakitnya sebagai pesan moral atau spiritual, bukan hukuman. Salah satu pasien (Anonim) menyatakan bahwa setelah ritual melukat, ia merasa “ringan dan damai,” seolah penyakitnya merupakan panggilan untuk introspeksi dan memperbaiki hubungan keluarga. Temuan ini menguatkan pandangan Connor (2019) bahwa dalam konteks Bali, penyembuhan tradisional tidak hanya bersifat medis, tetapi juga merupakan praktik rekonsiliasi sosial dan spiritual. Dalam pandangan spiritual masyarakat Bali, penyakit tidak hanya dipahami sebagai gangguan fisik, melainkan sebagai ketidakharmonisan antara dimensi *sekala* (lahiriah) dan *niskala* (spiritual). Pemahaman ini bersumber dari filosofi hidup *Tri Hita Karana*, yaitu prinsip keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), dengan sesama manusia (*pawongan*), dan dengan alam (*palemahan*) (Titib, 2003). Ketika salah satu hubungan ini terganggu, maka ketidakseimbangan tersebut dapat memunculkan penyakit. Dengan demikian, sakit dianggap sebagai manifestasi disharmoni spiritual dan sosial, bukan sekadar akibat biologis (Eiseman, 1990).

Dalam kerangka ini, penyakit menjadi pesan spiritual, tanda bahwa individu mengalami penyimpangan dari keseimbangan hidup yang ideal. Bagi masyarakat Bali, tubuh manusia bukan entitas yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari kosmos sakral yang saling terhubung dengan alam semesta dan roh-roh leluhur. Oleh sebab itu, penyembuhan tidak diarahkan semata-mata untuk mengobati gejala fisik, tetapi juga untuk memulihkan harmoni antara manusia dan kekuatan adikodrati (Covarrubias, 1972). Dengan demikian, penyakit dipahami sebagai bentuk komunikasi ilahi. Tubuh menjadi medium yang mengirimkan pesan agar manusia kembali pada harmoni. Perspektif ini berbeda dengan pandangan biomedis yang menekankan penyakit sebagai gangguan organik. Namun, bagi masyarakat Bali, pemulihan sejati hanya dapat dicapai jika keseimbangan spiritual dan sosial turut dipulihkan (Lansing, 1995).

#### **a. Penyakit sebagai Disharmoni Spiritual**

Dalam spiritualitas Bali, penyakit sering dipahami sebagai akibat dari pelanggaran moral atau ketidakseimbangan karma, baik dalam kehidupan sekarang maupun masa lalu. Konsep *karma phala* (hukum sebab-akibat) diyakini memengaruhi kondisi kesehatan seseorang. Ketika seseorang melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan *dharma* (kebenaran), maka ketidakseimbangan energi muncul dan dapat termanifestasi dalam bentuk sakit (Lansing, 1995).

Selain itu, penyakit juga bisa diartikan sebagai bentuk kemarahan atau teguran dari kekuatan *niskala*, seperti *bhuta kala* (energi destruktif) yang muncul akibat terganggunya kesucian lingkungan. Oleh karena itu, ritual penyucian atau melukat dilakukan untuk mengembalikan keseimbangan energi dan menenangkan unsur-unsur *niskala* yang terganggu. Dalam konteks ini, penyembuhan tidak hanya bersifat terapeutik, tetapi juga komunikatif, karena melalui ritual, manusia berdialog dengan kekuatan spiritual untuk memulihkan keharmonisan (Eiseman, 1990).

#### **b. Penyakit sebagai Media Refleksi dan Kesadaran Diri**

Penyakit juga dimaknai sebagai momen introspeksi dan kesadaran spiritual. Ketika seseorang jatuh sakit, masyarakat Bali sering mengatakan bahwa itu adalah “tanda” atau *pawisik*, sebuah peringatan halus agar individu melakukan refleksi diri. Hal ini sesuai dengan konsep *tat twam asi* (aku adalah engkau), yang menekankan bahwa penderitaan dan kesembuhan seseorang tidak dapat dipisahkan dari relasinya dengan orang lain dan semesta.

Dalam pandangan ini, sakit menjadi kesempatan bagi individu untuk mengoreksi ketidakseimbangan batin, emosi, dan perilaku, serta memperkuat hubungan spiritual dengan *Sang Hyang Widhi*. Proses penyembuhan pun dipandang sebagai perjalanan spiritual untuk menemukan kembali keseimbangan antara tubuh, pikiran, dan jiwa. Sebagaimana disampaikan oleh Dutta (2008), dalam *Culture-Centered Approach* terhadap komunikasi kesehatan, penyembuhan yang berakar pada budaya lokal sering kali berfungsi sebagai rekonstruksi makna hidup dan identitas diri, bukan sekadar perawatan medis.

#### **c. Peran Komunikasi dalam Penafsiran Makna Penyakit**

Makna penyakit dalam budaya Bali tidak pernah berdiri sendiri, tetapi dikonstruksikan melalui komunikasi antara penyembuh, pasien, dan komunitas. Jero Balian, sebagai komunikator spiritual, berperan penting dalam menafsirkan dan menjelaskan sumber penyakit berdasarkan tanda-tanda niskala yang diterimanya melalui ritual. Komunikasi ini tidak bersifat informatif seperti dokter yang menjelaskan diagnosis medis, melainkan hermeneutik, menafsirkan makna spiritual di balik penderitaan pasien (Hobart, 1996).

Dalam interaksi penyembuhan, Jero Balian menggunakan bahasa ritual, doa (mantra), dan simbol-simbol sakral untuk menyampaikan pesan yang dapat memulihkan keseimbangan pasien. Dengan demikian, penyakit dikonversi menjadi narasi makna, ketika pasien belajar memahami bahwa kesembuhan diperoleh bukan hanya dari obat, tetapi dari pemulihan hubungan spiritual dan sosialnya. Seperti dijelaskan oleh Geertz (1973), simbol dan ritus dalam kebudayaan Bali berfungsi sebagai "sistem komunikasi" yang membentuk cara masyarakat memahami pengalaman mereka, termasuk pengalaman sakit dan sembuh.

#### **d. Penyakit sebagai Jembatan antara Sekala dan Niskala**

Bagi masyarakat Bali, setiap penyakit mengandung dimensi sekala dan niskala. Dalam dimensi sekala, penyakit tampak sebagai gangguan fisik yang membutuhkan pengobatan herbal, pijatan, atau ramuan tradisional. Namun dalam dimensi niskala, penyakit merupakan gangguan energi spiritual yang menuntut penyembuhan melalui doa, upacara, atau persembahan. Proses ini menggambarkan pandangan holistik masyarakat Bali tentang kesehatan, yang menggabungkan pengobatan medis, emosional, sosial, dan spiritual dalam satu sistem makna (Eiseman, 1990; Lansing, 1995).

Dengan demikian, penyembuhan tidak dapat dipisahkan dari ritual. Misalnya, upacara banten panyeneng dilakukan untuk menenangkan kekuatan niskala, sedangkan tirtha penglukatan digunakan untuk membersihkan aura negatif dalam tubuh pasien. Dalam konteks ini, ritual berfungsi sebagai media komunikasi simbolik antara manusia dan kekuatan spiritual yang menjadi sumber penyakit maupun kesembuhan (Covarrubias, 1972).

#### **e. Penyakit sebagai Ruang Rekonsiliasi Sosial**

Selain sebagai masalah pribadi, penyakit dalam pandangan Bali juga memiliki dimensi komunal. Ketika seseorang sakit, masyarakat sering menilai bahwa bukan hanya tubuh individu yang terganggu, melainkan juga hubungan sosial dalam komunitasnya. Karena itu, penyembuhan tradisional sering melibatkan keluarga dan tetangga, baik melalui doa bersama, persembahan, maupun kunjungan sosial.

Praktik ini menegaskan bahwa penyembuhan adalah proses sosial yang menghidupkan kembali solidaritas dan harmoni kolektif. Dutta (2008) menegaskan bahwa dalam komunikasi kesehatan berbasis budaya, pesan-pesan tentang penyakit selalu dinegosiasikan dalam konteks nilai-nilai komunitas. Di Bali, hal ini tampak jelas: kesembuhan bukan hanya kembalinya fungsi tubuh, tetapi juga pemulihan keseimbangan sosial dan spiritual dalam jaringan kehidupan.

#### **Proses Pemulihan sebagai Rekonstruksi Harmoni**

Hasil observasi menunjukkan bahwa Jero Balian tidak hanya bertindak sebagai penyembuh, tetapi juga sebagai komunikator budaya dan mediator sosial. Dalam proses pemulihan, Jero Balian membangun narasi penyembuhan yang menghubungkan pasien dengan sistem nilai budaya Bali, seperti *karma phala* (hukum sebab-akibat), *tat twam asi* (kesatuan antar makhluk),

dan *Tri Hita Karana* (tiga sumber kebahagiaan).

Melalui ritual seperti melukat (pembersihan diri dengan air suci) dan banten penglukatan, pasien diajak memahami penyakit sebagai proses *ngeningang diri* (penjernihan diri). Dalam tahap ini, komunikasi kesehatan bersifat transformatif, mengubah makna penyakit dari penderitaan menjadi proses pembelajaran spiritual. Sejalan dengan teori Dutta (2008), praktik ini memperlihatkan bahwa komunikasi kesehatan yang berbasis budaya mampu memberdayakan pasien dengan memberikan ruang untuk memahami dan menafsirkan penyakit secara mandiri sesuai nilai budayanya. Selain aspek spiritual, Jero Balian juga menekankan dimensi sosial dalam pemulihan. Pasien sering disarankan untuk memperbaiki hubungan dengan keluarga, meminta maaf, atau melakukan *ngaturang ayah-ayahan* (pengabdian sosial di pura). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi kesehatan tradisional tidak hanya fokus pada tubuh individu, tetapi juga pada jaringan sosial sebagai ruang penyembuhan kolektif (Connor, 2019). Dengan kata lain, proses sembuh tidak berhenti pada tubuh, tetapi meluas ke komunitas dan kosmos. Proses penyembuhan dalam budaya Bali berakar pada konsep Tri Hita Karana, yaitu tiga sumber kebahagiaan dan harmoni hidup: hubungan harmonis dengan Tuhan (*parahyangan*), dengan sesama manusia (*pawongan*), dan dengan alam (*palemahan*) (Titib, 2003). Ketika salah satu dari hubungan ini terganggu, maka ketidakharmonisan memunculkan penderitaan atau penyakit.

Dalam konteks ini, pemulihan merupakan restorasi keseimbangan kosmis. Upacara pengobatan atau ritual penyucian (*melukat, banten panyeneng, guru piduka*) dilakukan untuk mengembalikan harmoni antara unsur sekala dan niskala. Proses ini menjadi bentuk komunikasi simbolik antara manusia dan kekuatan spiritual, dalam konteks ini Jero Balian bertindak sebagai mediator yang menjembatani dimensi duniawi dan adikodrati (Lansing, 1995). Ritual penyembuhan tidak semata bersifat terapeutik, tetapi berfungsi sebagai proses rekonstruksi makna hidup. Melalui doa dan persembahan, pasien diajak menafsirkan kembali penyakitnya bukan sebagai hukuman, tetapi sebagai peluang untuk menata kembali hubungan spiritual dan sosialnya (Geertz, 1973). Dengan demikian, pemulihan menjadi transformasi kesadaran, bukan sekadar perbaikan tubuh.

Dalam sistem penyembuhan tradisional Bali, Jero Balian memiliki peran sentral sebagai komunikator spiritual yang menafsirkan pesan niskala dan menerjemahkannya ke dalam tindakan penyembuhan. Melalui ritual, mantra, dan simbol, ia memfasilitasi komunikasi antara pasien dengan kekuatan spiritual penyebab penyakit. Tindakan penyembuhan seperti memegang kepala pasien, meniupkan *tirtha* (air suci), atau mengucapkan doa bukan hanya ritual simbolik, tetapi tindakan komunikatif yang merepresentasikan pemulihan relasi spiritual (Hobart, 1996). Dalam konteks komunikasi kesehatan, hal ini menunjukkan bahwa proses pemulihan di Bali berlangsung melalui komunikasi makna dan energi, ketika pasien diyakinkan bahwa dirinya sedang “diselaraskan kembali” dengan semesta. Menurut Dutta (2008), dalam *Culture-Centered Approach*, kesehatan harus dipahami sebagai hasil dari proses dialog antara budaya, struktur sosial, dan pengalaman individu.

Jero Balian menjadi simbol dari dialog tersebut, ia mengartikulasikan makna sakit dan sembuh melalui bahasa spiritual yang dipahami masyarakatnya. Dengan demikian, pemulihan menjadi hasil dari negosiasi makna, bukan sekadar hasil pengobatan medis. Selain bersifat ritualistik, pemulihan dalam budaya Bali juga menyentuh dimensi psikologis dan emosional. Ketika pasien menjalani ritual, ia mengalami pembersihan batin (*panyucian manah*). Dalam suasana penuh keheningan dan doa, pasien didorong untuk melepaskan rasa bersalah, marah, atau takut yang dianggap sebagai sumber ketidakseimbangan batin. Dalam banyak kasus, pasien yang merasa telah “disucikan” melaporkan perasaan lega dan damai sebuah kondisi psikospiritual yang menandai pemulihan sejati. Penelitian Frank & Frank (1993) menunjukkan bahwa keyakinan terhadap makna ritual dan hubungan empatik dengan penyembuh dapat memicu perubahan psikosomatik yang mendukung penyembuhan fisik. Dengan demikian, pemulihan di Bali berlangsung secara holistik: tubuh dibersihkan dengan ramuan herbal, jiwa

disucikan dengan doa, dan pikiran disembuhkan dengan keyakinan spiritual. Ketiganya membentuk sistem komunikasi makna yang saling memperkuat. Harmoni (*sukerta*) adalah tujuan akhir dari setiap proses penyembuhan tradisional Bali. Dalam konteks ini, sembuh tidak selalu berarti bebas dari penyakit, tetapi kembali pada keadaan seimbang dan diterima oleh alam serta kekuatan spiritual.

Ritual penyembuhan diakhiri dengan tindakan simbolik seperti meminum *tirtha*, menyalakan dupa, atau memercikkan air suci, semuanya menandakan bahwa harmoni telah dipulihkan. Tindakan ini juga berfungsi sebagai penegasan komunikasi spiritual, bahwa pasien telah “disambungkan” kembali dengan kekuatan kosmis yang sebelumnya terputus (Eiseman, 1990). Pemulihan dalam budaya Bali, dengan demikian, merupakan sintesis antara spiritualitas, budaya, dan komunikasi. Ia menegaskan bahwa kesejahteraan manusia tidak dapat dilepaskan dari keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Sebagaimana dijelaskan oleh Lansing (1995), sistem sosial dan spiritual di Bali merupakan jaringan harmoni yang saling menopang; ketika satu elemen terganggu, seluruh sistem bergetar, dan penyembuhan berfungsi untuk menyulam kembali jaringan kehidupan tersebut. Dari perspektif komunikasi, proses pemulihan dapat dilihat sebagai tindakan rekonstruktif yang membangun kembali narasi harmoni sosial dan spiritual. Melalui bahasa ritual, simbol, dan gestur, penyembuh dan pasien bersama-sama mengonstruksi realitas baru: bahwa keseimbangan dapat dicapai kembali melalui kesadaran spiritual. Hal ini sejalan dengan pandangan Carbaugh (2005) bahwa komunikasi dalam konteks budaya adalah proses *world-making* penciptaan dunia makna yang memberi arah pada tindakan manusia. Dalam hal ini, Jero Balian dan pasien menciptakan kembali dunia harmoni melalui dialog spiritual dan simbolik. Dengan demikian, pemulihan bukan hanya fenomena kesehatan, tetapi juga proses komunikasi budaya yang merekonstruksi keseimbangan kosmos dan eksistensi manusia di dalamnya.

### **Komunikasi Ritual sebagai Medium Penyembuhan**

Ritual penyembuhan yang dilakukan oleh Jero Balian memiliki fungsi komunikatif yang kompleks dan mendalam. Setiap elemen ritual seperti mantra, dupa, air suci, dan gerak tubuh menjadi pesan yang menghubungkan tiga unsur kehidupan: manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Proses ini dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi transenden, dalam konteks ini bahasa tidak lagi sekadar sarana penyampaian informasi, melainkan wahana transformasi spiritual yang menyatukan aspek lahir dan batin (Eiseman, 1990). Ritual juga menjadi ruang dialog antara kepercayaan tradisional dan sistem medis modern. Dalam praktiknya, tidak sedikit pasien yang tetap menjalani pengobatan medis namun memaknai ritual Jero Balian sebagai pelengkap untuk menenangkan batin dan menyeimbangkan energi tubuh. Hal ini menunjukkan adanya pertemuan antara dua cara pandang, tradisional dan modern yang saling melengkapi dalam upaya mencapai kesembuhan (Dutta, 2008).

Lebih jauh, praktik ritual ini memperlihatkan bentuk komunikasi simbolik yang bersifat kolektif. Seluruh anggota keluarga sering terlibat dalam proses penyembuhan, menciptakan suasana kebersamaan, dukungan emosional, dan solidaritas sosial yang mempercepat proses pemulihan (Connor, 2019). Dalam konteks kehidupan modern, spiritualitas Bali juga terus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Nilai-nilai tradisional tidak hilang, melainkan bertransformasi menjadi bentuk-bentuk spiritualitas baru yang tumbuh dalam ruang sosial dan media digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat Bali memiliki kemampuan untuk mempertahankan sekaligus memperbarui ekspresi spiritualnya agar tetap relevan dengan dinamika budaya kontemporer (Budiasa, 2025). Dengan demikian, komunikasi dalam ritual tidak hanya menghubungkan manusia dengan Tuhan, tetapi juga memperkuat hubungan antarmanusia dalam jejaring sosial dan spiritual yang harmonis.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa model komunikasi kesehatan berbasis budaya, sebagaimana dipraktikkan oleh Jero Balian, mampu memperkaya pendekatan biomedis modern. Dutta (2008) menegaskan bahwa komunikasi kesehatan yang efektif harus mengakui dan

mengintegrasikan narasi lokal agar pesan kesehatan dapat diterima secara bermakna oleh masyarakat. Dalam konteks Bali, praktik penyembuhan tradisional mengandung prinsip humanistik dan holistik, yang memperhatikan keseimbangan antara tubuh, pikiran, dan jiwa. Pendekatan ini relevan untuk membangun model komunikasi kesehatan lintas budaya yang menghargai pluralitas pengetahuan dan spiritualitas lokal. Lebih dari itu, kesehatan dipahami bukan semata kondisi fisik, melainkan hasil dari dialog yang berkelanjutan antara tubuh, budaya, dan makna hidup (Lupton, 2012). Komunikasi dalam praktik Jero Balian bukan hanya transfer pesan, tetapi juga proses rekonstruksi identitas, relasi sosial, dan keyakinan spiritual. Sejalan dengan pandangan Geertz (1973), ritual berfungsi sebagai sistem simbol yang mbingkai realitas dalam makna suci dan membangun suasana batin yang menuntun manusia menuju keseimbangan. Dalam konteks ini, tindakan ritual menjadi bahasa spiritual yang menghubungkan dunia nyata dengan dunia niskala, sebagaimana dijelaskan oleh Hobart (1996) sebagai dialog yang membuka kesadaran spiritual terhadap penderitaan dan pemulihan. Komunikasi ritual penyembuhan di Bali melibatkan tiga komponen utama: (1) Komunikator spiritual – Jero Balian atau pemangku, yang bertindak sebagai mediator antara pasien dan kekuatan niskala; (2) Pesan ritual – doa (*mantra*), simbol, dan tindakan sakral yang berfungsi sebagai media penyampaian makna penyembuhan. (3) Konteks ritual–ruang dan waktu suci di mana komunikasi berlangsung, seperti *pemerajan*, *merajan agung*, atau *pura dalem*. Menurut Saville-Troike (2003), dalam etnografi komunikasi, konteks ritual menentukan makna pesan. Misalnya, ketika Jero Balian mengucapkan *mantra panglukatan*, bukan hanya bunyi yang penting, tetapi juga intonasi, gestur, aroma dupa, dan keberadaan simbol seperti tirtha. Semua elemen itu membentuk satu kesatuan komunikasi multimodal yang memfasilitasi penyembuhan.

Bahasa yang digunakan dalam ritual bersifat performatif, yaitu memiliki kekuatan untuk menciptakan perubahan. Saat Jero Balian mengucapkan *mantra*, ia tidak sekadar berbicara, tetapi menghadirkan kekuatan spiritual melalui kata-kata. Sebagaimana dijelaskan oleh Tambiah (1985), kata-kata ritual memiliki daya ilokusi yang mampu memengaruhi realitas sosial dan spiritual. Misalnya, *mantra penglukatan* tidak hanya memohon kesembuhan, tetapi juga mengandung struktur simbolik untuk mengembalikan keseimbangan unsur api, air, angin, dan tanah dalam tubuh pasien. Mantra, dalam hal ini, berfungsi sebagai komunikasi energi menyampaikan pesan penyucian kepada unsur-unsur niskala yang diyakini menyebabkan penyakit (Eiseman, 1990). Selain mantra, simbol-simbol ritual seperti banten (persembahan) juga memiliki makna komunikatif. Setiap unsur bunga, air, api, dan dupa merupakan bentuk bahasa simbolik yang menyampaikan pesan kepada semesta. Persembahan bukan hanya bentuk devosi, tetapi media komunikasi visual dan spiritual yang memperlihatkan rasa hormat dan permohonan harmoni dari manusia kepada alam dan kekuatan ilahi (Covarrubias, 1972).

Dalam ritual penyembuhan, komunikasi nonverbal memainkan peran yang sangat penting. Saat Jero Balian memegang kepala pasien, meniupkan *tirtha*, atau memercikkan air suci, setiap tindakan itu menjadi bahasa tubuh spiritual yang menyampaikan energi penyembuhan dan kasih sayang. Menurut Frank dan Frank (1993), keberhasilan proses penyembuhan sering kali terletak pada kekuatan komunikasi empatik, hubungan emosional dan spiritual antara penyembuh dan pasien. Dalam konteks Bali, sentuhan lembut di kepala pasien bukan sekadar tindakan medis, tetapi simbol penghubung antara *atma* (jiwa pasien) dan kekuatan ilahi yang dihadirkan oleh penyembuh. Tindakan meniupkan *tirtha* atau memercikkan air suci juga menandakan pembersihan simbolik. Air berfungsi sebagai media yang mengalirkan pesan spiritual dari penyembuh kepada pasien, menandakan bahwa energi negatif telah dibersihkan dan keseimbangan telah dipulihkan (Eiseman, 1990). Komunikasi ini berlangsung secara intuitif dan emosional, melampaui batas verbal. Ritual penyembuhan berfungsi untuk merekonstruksi makna penyakit yang dialami pasien. Dalam budaya Bali, penyakit tidak dianggap sebagai kegagalan medis, tetapi sebagai *pesan* dari semesta. Melalui komunikasi ritual, pesan itu ditafsirkan kembali dan diberi makna baru yang konstruktif.

Dalam proses ini, Jero Balian membantu pasien memahami penyakitnya sebagai tanda

disharmoni yang perlu diperbaiki, bukan sebagai kutukan. Hal ini sesuai dengan pandangan Dutta (2008) dalam *Culture-Centered Approach*, bahwa komunikasi kesehatan dalam konteks budaya bertujuan untuk membuka ruang dialog bagi pasien agar dapat menafsirkan pengalaman sakitnya sesuai nilai-nilai lokal dan spiritualnya. Ritual penyembuhan, dengan demikian, bukan hanya proses religius, tetapi juga terapi komunikasi makna. Melalui doa, mantra, dan simbol, pasien mengalami transformasi kesadaran dari penderitaan menuju penerimaan, dari ketakutan menuju ketenangan spiritual.

Proses komunikasi ritual tidak hanya melibatkan penyembuh dan pasien, tetapi juga komunitas sosial. Keluarga, tetangga, dan pemuka adat sering kali turut hadir dan berpartisipasi dalam ritual. Kehadiran mereka memperkuat energi spiritual sekaligus membangun solidaritas sosial. Dalam pandangan Durkheim (1912), ritual kolektif menciptakan “effervescence” suatu energi sosial yang memperkuat kohesi komunitas. Dalam konteks Bali, saat keluarga bersama-sama berdoa untuk kesembuhan, mereka sesungguhnya sedang membangun komunikasi kolektif yang memulihkan harmoni sosial. Dengan demikian, penyembuhan menjadi peristiwa komunikasi multilevel: spiritual, interpersonal, dan komunal. Hal ini memperlihatkan bahwa penyembuhan dalam budaya Bali tidak dapat dipisahkan dari jalinan sosial dan spiritual masyarakatnya.

Ritual penyembuhan juga berfungsi sebagai wadah transformasi emosional. Melalui simbol, musik gamelan, aroma dupa, dan doa, pasien diarahkan menuju kondisi trance ringan (*kerauhan*) atau meditatif, yang memungkinkan pelepasan emosi negatif. Menurut Turner (1969), momen ritual seperti ini disebut *liminality*, fase ketika individu keluar dari rutinitas duniawi untuk memasuki dunia simbolik yang membuka ruang penyembuhan dan transformasi diri. Dalam keadaan ini, komunikasi antara manusia dan kekuatan spiritual menjadi sangat intens, memungkinkan pengalaman katarsis yang menenangkan batin pasien. Oleh karena itu, komunikasi ritual bukan hanya mentransfer pesan, tetapi menghadirkan pengalaman spiritual yang menyembuhkan.

Di tengah perkembangan medis modern, praktik komunikasi ritual dalam penyembuhan Bali tetap bertahan karena ia memenuhi dimensi makna yang tidak dijangkau oleh pengobatan biomedis. Ritual menghadirkan narasi eksistensial yang menjawab pertanyaan “mengapa saya sakit?” pertanyaan yang sering kali tidak dapat dijawab secara medis (Dutta, 2008). Banyak pasien modern yang menggabungkan pengobatan rumah sakit dengan ritual penyembuhan tradisional, bukan karena menolak sains, tetapi karena mencari makna spiritual di balik penderitaan. Di sinilah komunikasi ritual berfungsi sebagai ruang dialog antara tradisi dan modernitas, antara iman dan rasionalitas. Praktik ini menunjukkan bahwa komunikasi kesehatan dalam konteks Bali bersifat hibrid dan adaptif, menegaskan bahwa kesehatan bukan hanya masalah tubuh, tetapi juga persoalan makna dan keseimbangan hidup. Dalam pandangan kosmologi Bali, manusia hidup dalam jaringan komunikasi tiga arah, yaitu hubungan dengan Tuhan (parhyangan), dengan sesama manusia (pawongan), dan dengan alam semesta (palemahan). Ketiganya disebut *Tri Hita Karana*, tiga penyebab kebahagiaan dan keharmonisan hidup (Lansing, 1995). Ketika seseorang sakit, hal itu dipahami sebagai retaknya komunikasi kosmis, baik karena pelanggaran terhadap norma spiritual, ketidakseimbangan moral, maupun gangguan energi niskala. Maka, komunikasi ritual dalam penyembuhan bertujuan untuk menegosiasikan kembali hubungan itu membangun jembatan simbolik antara dunia manusia dan kekuatan transenden. Geertz (1973) menyebut ritual sebagai “metabahasa budaya,” sebuah sistem tanda yang menstrukturkan pengalaman manusia dan menanamkan makna religius terhadap penderitaan. Dalam hal ini, Jero Balian bertindak sebagai “penerjemah kosmis,” yang mampu membaca tanda-tanda spiritual di balik sakit dan memformulasikannya ke dalam bentuk tindakan ritual. Posisi Jero Balian tidak dapat dipahami hanya sebagai “penyembuh tradisional,” tetapi sebagai mediator komunikasi spiritual antara dunia sekala (terlihat) dan niskala (tak terlihat). Ia berfungsi seperti *transceiver* yang menyalurkan pesan dari dimensi spiritual ke dunia nyata. Dalam praktiknya, komunikasi yang dilakukan Balian mencakup tiga lapisan makna : (1)

Lapisan Verbal – berupa pengucapan mantra, doa, dan nasihat yang berfungsi menyampaikan pesan kesembuhan secara linguistik; (2) Lapisan Nonverbal – melalui gerak tubuh, tatapan, sentuhan kepala pasien, dan penggunaan air suci (*tirtha*), yang menyalurkan energi penyembuhan; (5) Lapisan Transenden – berupa komunikasi intuitif antara Balian dan entitas spiritual yang diyakini membimbing proses penyembuhan.

Menurut Frank dan Frank (1993), komunikasi penyembuhan yang efektif selalu berakar pada *shared belief* keyakinan bersama antara penyembuh dan pasien tentang makna penyakit dan cara pemulihannya. Dalam konteks Bali, keyakinan terhadap kekuatan *niskala* menjadikan komunikasi ritual bukan hanya simbolis, melainkan aktif secara psikologis dan spiritual. Bahasa dalam ritual penyembuhan Bali bersifat sakral dan operatif, bukan sekadar informatif. Setiap kata mantra diyakini memiliki daya magis (*śakti*), yang dapat memengaruhi kondisi spiritual dan fisik pasien. Hal ini sejalan dengan teori *performativity of language* dari Austin (1962), yang menyebut bahwa dalam konteks tertentu, kata-kata tidak hanya menggambarkan sesuatu, tetapi juga *melakukan sesuatu*. Dalam ritual *penglukatan*, misalnya, Jero Balian akan melafalkan mantra dengan ritme tertentu sambil mengibaskan *daksina* atau memercikkan air suci. Dalam saat itu, kata-kata, tindakan, dan makna menjadi satu kesatuan komunikasi sakral. Tindakan itu tidak hanya dimaknai sebagai simbol, tetapi sebagai “tindakan penyembuhan” itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan Tambiah (1985), kata-kata ritual bekerja pada dua level: *referential* (mengacu pada makna) dan *performative* (mengubah keadaan). Maka, mantra dalam ritual penyembuhan Bali bukan sekadar bahasa, melainkan energi yang mewujudkan keseimbangan spiritual. Dalam banyak pengamatan lapangan, gestur Jero Balian terutama saat menyentuh kepala pasien atau meniupkan udara sambil membaca mantra menjadi elemen komunikasi nonverbal yang sangat kuat. Sentuhan itu tidak hanya bersifat fisik, tetapi merupakan tindakan simbolik penyatuan energi antara penyembuh dan pasien.

Menurut Knapp dan Hall (2010), komunikasi nonverbal seperti sentuhan dan tatapan mata memiliki kekuatan empatik yang dapat mengurangi kecemasan pasien. Dalam konteks spiritual Bali, sentuhan tersebut adalah *niskala empathy* bentuk komunikasi yang menyalurkan *prana* atau energi hidup untuk menenangkan batin pasien. Pasien sering kali menggambarkan pengalaman ini sebagai “terasa panas,” “ringan,” atau “seperti keluar beban.” Fenomena ini menunjukkan bahwa komunikasi ritual memediasi transmisi energi simbolik dari penyembuh ke pasien, sebuah praktik yang menggabungkan unsur spiritualitas, psikologi, dan estetika tubuh. Proses ritual penyembuhan biasanya dimulai dengan diagnosis spiritual (*nunas pawisik*), ketika Balian memohon petunjuk dari kekuatan *niskala* tentang penyebab sakit pasien. Setelah itu dilakukan serangkaian ritual penyucian seperti *banten panyeneng*, *melukat*, atau *guru piduka*. Setiap tahap memiliki struktur komunikasi yang berbeda (1) Tahap Permohonan yaitu komunikasi vertikal ke arah Tuhan dan roh leluhur; (2) Tahap Penyucian yaitu komunikasi simbolik dengan unsur alam (air, api, bunga, dupa); (3) Tahap Peneguhan yaitu komunikasi horizontal antara penyembuh dan pasien, melalui doa dan pemberian air suci.

Seluruh struktur ini menegaskan bahwa penyembuhan adalah proses rekonstruksi komunikasi dari putusnya dialog spiritual menjadi tersambung kembali. Turner (1969) menyebut momen ini sebagai *liminality*, yaitu fase transisi antara kekacauan dan keteraturan, dalam konteks ini individu mengalami transformasi identitas melalui pengalaman simbolik. Ritual penyembuhan di Bali hampir selalu dilakukan dengan melibatkan keluarga dan masyarakat adat. Hal ini memperlihatkan bahwa komunikasi penyembuhan bukan proses individual, melainkan kolektif dan sosial. Ketika keluarga ikut berdoa, menyiapkan *banten*, atau mendampingi pasien, mereka sesungguhnya sedang memperkuat jaringan komunikasi spiritual. Menurut Durkheim (1912), ritual kolektif menciptakan *collective effervescence* energi sosial yang memperkuat kohesi dan solidaritas. Dalam konteks ini, pasien tidak merasa sendirian, melainkan bagian dari komunitas yang turut menopang pemulihannya. Komunikasi sosial yang hangat dan penuh doa ini menjadi terapi sosial, mengembalikan rasa keterhubungan yang mungkin hilang akibat penderitaan.

Dengan demikian, komunikasi ritual tidak hanya memulihkan tubuh, tetapi juga memulihkan relasi sosial dan eksistensial manusia dalam semesta. Salah satu dimensi terdalam dari komunikasi ritual adalah kemampuannya untuk membangun makna baru tentang penderitaan. Dalam budaya Barat, sakit sering dimaknai sebagai malfungsi tubuh; sedangkan dalam budaya Bali, sakit adalah *pesan spiritual* yang menuntut pembacaan simbolik. Melalui ritual, Jero Balian membantu pasien mengubah makna sakit dari kutukan menjadi pelajaran, dari penderitaan menjadi kesempatan penyadaran diri. Hal ini sejalan dengan gagasan Dutta (2008) dalam *Culture-Centered Approach*, bahwa komunikasi kesehatan berbasis budaya tidak semata menyampaikan informasi medis, tetapi memberi ruang bagi masyarakat untuk menafsirkan sakit dalam kerangka nilai, bahasa, dan spiritualitas mereka sendiri. Ritual dengan demikian menjadi terapi komunikasi makna, pasien menegosiasikan kembali posisinya dalam semesta dan menemukan harmoni batin sebagai bentuk penyembuhan sejati. Dalam konteks modernitas, komunikasi ritual menghadapi tantangan karena logika biomedis cenderung menyingkirkan dimensi simbolik dan spiritual. Namun, praktik Jero Balian tetap bertahan bahkan tumbuh karena menawarkan ruang penyembuhan yang holistik. Masyarakat urban Bali sering menggabungkan pengobatan medis dengan ritual penyucian seperti *melukat*, untuk “membersihkan energi negatif.” Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi ritual bertransformasi menjadi praktik spiritual hibrida, yang menyesuaikan diri dengan modernitas tanpa kehilangan inti tradisi (Hobart, 1996). Dengan kata lain, komunikasi ritual menjadi bentuk resistensi simbolik terhadap reduksi manusia menjadi objek medis, sekaligus strategi adaptif budaya untuk menjaga keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas.

## SIMPULAN

Komunikasi kesehatan berbasis budaya spiritual Bali merupakan praktik komunikasi yang menyatukan aspek medis, sosial, dan spiritual dalam satu kesatuan makna yang utuh. Melalui peran Jero Balian, proses penyembuhan dipahami sebagai dialog simbolik antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Komunikasi yang terjalin tidak hanya berfungsi menyampaikan pengetahuan tentang penyakit, tetapi juga diyakini menjadi sarana untuk memulihkan keseimbangan diri dan kosmos. Ritual, mantra, air suci, dan berbagai simbol sakral membentuk sistem tanda yang memungkinkan pasien menafsirkan penyakit bukan sebagai penderitaan semata, melainkan sebagai peluang untuk rekoneksi spiritual dan rekonstruksi harmoni hidup. Dalam konteks ini, penyembuhan menjadi perjalanan menuju kesadaran diri dan pemulihan hubungan dengan energi semesta yang diyakini mengatur keseimbangan kehidupan.

Praktik komunikasi kesehatan dalam budaya Bali memperlihatkan dimensi kemanusiaan yang mendalam. Jero Balian yang diyakini masyarakat Bali atau bahkan masyarakat umum, dapat berperan sebagai mediator yang menjembatani batas antara *sekala* dan *niskala*, menghadirkan pemahaman bahwa kesehatan sejati tidak hanya diukur dari ketiadaan penyakit, tetapi dari keterpaduan antara tubuh, pikiran, dan jiwa. Model komunikasi ini menghadirkan alternatif terhadap paradigma medis modern yang sering terpisah dari dimensi spiritual manusia. Ia menawarkan pendekatan yang lebih holistik dan humanistik, menegaskan bahwa keseimbangan spiritual adalah inti dari kesehatan yang sesungguhnya. Melalui pemaknaan baru terhadap penyakit dan penyembuhan, masyarakat Bali memperlihatkan bahwa komunikasi bukan sekadar alat penyampaian pesan, tetapi juga jembatan menuju harmoni antara manusia, alam, dan kekuatan ilahi yang menopang kehidupan.

Penelitian ini membuka ruang bagi kajian lanjutan tentang komunikasi kesehatan yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal sebagai alternatif terhadap model medis yang rasional dan teknokratis. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas eksplorasi melalui pendekatan etnografi partisipatif dengan melibatkan lebih banyak Jero Balian dari berbagai daerah di Bali, agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang variasi praktik komunikasi spiritual dan konteks sosial yang melingkupinya. Selain itu, penting untuk meneliti bagaimana bentuk komunikasi transendental ini beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi, termasuk

dalam konteks layanan kesehatan modern. Penelitian lintas disiplin antara ilmu komunikasi, antropologi, dan kesehatan dapat memperkaya perspektif mengenai bagaimana kebijaksanaan lokal seperti praktik Jero Balian dapat berkontribusi pada pembangunan sistem kesehatan yang lebih holistik, inklusif, dan berakar pada nilai kemanusiaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Oxford University Press.
- Birdwhistell, R. L. (1970). *Kinesics and context: Essays on body motion communication*. University of Pennsylvania Press.
- Carbaugh, D. (2005). *Cultures in conversation*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Connor, L. (2019). *Healing, medicine and religion in Bali: Balinese traditions and global modernity*. Routledge.
- Covarrubias, M. (1972). *Island of Bali*. Alfred A. Knopf.
- Dutta, M. J. (2008). *Communicating health: A culture-centered approach*. Polity Press.
- Durkheim, É. (1912). *The elementary forms of religious life*. Free Press.
- Eiseman, F. B., Jr. (1990). *Bali: Sekala and niskala – Essays on religion, ritual, and art (Vol. I)*. Periplus Editions.
- Frank, J. D., & Frank, J. B. (1993). *Persuasion and healing: A comparative study of psychotherapy (3rd ed.)*. Johns Hopkins University Press.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Hobart, M. (1996). *The end of the world news: Ritual, time, and history in Balinese narrative*. KITLV Press.
- Hymes, D. (1972). Models of the interaction of language and social life. In J. Gumperz & D. Hymes (Eds.), *Directions in sociolinguistics: The ethnography of communication* (pp. 35–71). Holt, Rinehart and Winston.
- Knapp, M. L., & Hall, J. A. (2010). *Nonverbal communication in human interaction (7th ed.)*. Wadsworth Cengage Learning.
- Lansing, J. S. (1995). *The Balinese: Background of an Indonesian civilization*. Wadsworth.
- Lupton, D. (2012). *Medicine as culture: Illness, disease and the body (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Tambiah, S. J. (1985). *Culture, thought, and social action: An anthropological perspective*. Harvard University Press.
- Titib, I. M. (2003). *Teologi dan simbol-simbol dalam agama Hindu*. Paramita.
- Turner, V. (1969). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Aldine Publishing.
- Budiasa, I. M. (2025). New spiritual movements in Bali's cyber mediascape: Social capital, identity, and power relations. In *Heritage studies: Its challenge and respond towards a sustainable cultural development* (pp. 19–46). Pustaka Larasan.
- art*. Periplus Editions.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. Basic Books.
- Koentjaraningrat. (1993). *Kebudayaan, mentalitet, dan pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Laclau, E., & Mouffe, C. (2001). *Hegemony and socialist strategy: Towards a radical democratic politics (2nd ed.)*. Verso.
- Lotman, Y. M. (1990). *Universe of the mind: A semiotic theory of culture*. Indiana University Press.
- Peirce, C. S. (1931–1958). *Collected papers of Charles Sanders Peirce (Vols. 1–8)*. Harvard University Press.
- Piliang, Y. A. (2012). *Semiotika dan hipersemiotika: Kode, gaya, dan matinya makna*. Matahari.
- Sarwono, S. W. (2004). *Psikologi lintas budaya*. Rajawali Pers.
- Triandis, H. C. (1995). *Individualism and collectivism*. Westview Press.

